

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIKOM TENTANG MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN

by Sri Dewi Anggadini

Submission date: 05-May-2021 11:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1578395845

File name: KOM_TENTANG_MUATAN_ETIKA_DALAM_PENGAJARAN_AKUNTANSI_KEUANGAN.pdf (204.99K)

Word count: 2870

Character count: 20358

3
**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIKOM
TENTANG
MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI
KEUANGAN**

SRI DEWI ANGGADINI
Universitas Komputer Indonesia
sri.dewi@email.unikom.ac.id

SURTIKANTI
Universitas Komputer Indonesia
surtikanti@email.unikom.ac.id

3
ABSTRACT

The development of the world of globalization today has brought a great influence in the accounting education system. The number of technology that is developing today such as internet, computerization and so on is very easy for a student in developing his science. However, the growing technology is not a guarantee for the world of education to succeed and achieve maximum results. It depends very much on the consistency of the world of education in Indonesia itself. In Indonesia, almost all financial accounting courses do not explicitly include ethical issues in the Semester Learning Plan (RPS). Therefore, this study conducted experiments to obtain empirical evidence whether the provision of ethical content integrated in financial accounting lectures has an effect on the perception of student ethics. From the results of data analysis that has been collected through questionnaires and hypothetical test results, it can be concluded that there is a significant difference in the perception of accounting students to the ethics of financial report preparation at The Computer University of Indonesia between undergraduate and Diploma students.

Keywords: Perception, Ethics, Financial Accounting

ABSTRAK

Perkembangan dunia globalisasi sekarang ini telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan akuntansi. Banyaknya teknologi yang berkembang sekarang ini seperti internet, komputerisasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun, teknologi yang semakin berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat tergantung dari konsistensi dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri. Di Indonesia, hampir semua mata kuliah akuntansi keuangan tidak memasukkan secara eksplisit isu-isu etika dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Oleh karena itu penelitian ini melakukan eksperimen untuk memperoleh bukti empirik apakah pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam perkuliahan akuntansi keuangan berpengaruh pada persepsi etika mahasiswa. Dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dan hasil uji Hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan persepsi

mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan di Universitas Komputer Indonesia antara mahasiswa jenjang S1 dan jenjang D3.

Kata Kunci : Persepsi, Etika, Akuntansi Keuangan

I. PENDAHULUAN

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003 telah menerbitkan 7 standar pendidikan internasional (*International Education Standards/ IES*). Dari tujuh standar tersebut, yaitu standar nomer 4 (IES 4) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih *judgement* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat. Di Indonesia, kode etik yang berlaku saat ini adalah kode etik IAI yang disahkan di Kongres IAI tahun 1998 dan menitikberatkan pada akuntan publik serta akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Pendidikan akuntansi di Indonesia memiliki tanggungjawab yang besar untuk menyiapkan mahasiswa agar kelak sukses berkarier di profesi akuntan (Muthmainah, Siti. 2006). Tantangan bagi lulusan untuk semua lapangan pekerjaan yang membutuhkan profesionalisme kerja. Untuk profesi akuntan selain akuntan publik sampai saat ini belum ada rumusan kode etiknya. Padahal kenyataannya, tidak semua sarjana akuntansi memilih profesi sebagai akuntan publik atau bekerja di kantor akuntan publik (Frederich O.L. dan Lindawati. 2004).

Kurikulum akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan moral pada mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan etika (2 SKS). Muatan etika pada kurikulum tersebut masih dirasakan kurang. Kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi juga diungkapkan oleh Wulandari dan Sularso (2002) yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,38% (dari 192 responden) menyatakan kurikulum program studi akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Untuk responden yang menyatakan tidak cukup muatan etikanya menyarankan agar: (1) diperluas dengan mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu (46,9%), (2) diperluas dengan mengintegrasikan ke semua mata kuliah (29,01%), dan (3) ditambah sebagai mata kuliah tersendiri (18,52%), dan (4) pendapat lain (5,56%). Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) juga mengungkapkan muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu.

Berdasarkan pada hasil riset Wulandari dan Sularso (2002) serta Ludigdo dan Machfoedz (1999) tersebut maka peneliti termotivasi untuk mengkaji aspek etika yang diintegrasikan dalam materi perkuliahan akuntansi. Mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja. Loeb (1989) mengungkapkan bahwa sebagian besar program studi akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Hiltbeitel, Kenneth M., and S. K Jones (1992) juga menyatakan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas mereka cenderung untuk memasukkan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77% dari mereka telah memasukkan materi etika tersebut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Di Indonesia, hampir semua mata kuliah akuntansi keuangan tidak memasukkan secara eksplisit isu-isu etika dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Oleh

karena itu penelitian ini melakukan eksperimen untuk memperoleh bukti empirik apakah pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam perkuliahan akuntansi keuangan berpengaruh pada persepsi etika mahasiswa.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Etika ¹

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Etika menurut Laudon & Laudon (2014:159) adalah perilaku manusia yang memiliki kebebasan memilih. Etika adalah tentang pilihan individual (*ethics is a concern of humans who have freedom of choice. Ethics is about individual choice*). Pendapat yang sama disampaikan oleh Dessler (2013:461) menyatakan etika mengacu pada prinsip-prinsip perilaku yang mengatur individu atau kelompok yang menggunakan standar perilaku yang harus dilakukan (*ethics refers to the principles of conduct governing an individual or a group ; specifically, the standards you use to decide what your conduct should be*). Penerapan etika sangat penting bagi seluruh profesi.

Etika dan estetika seluruhnya terletak pada rasa, sehingga jika manusia tidak punya rasa maka tidak ada etika dan estetika. Menurut Keraf (2001: 33-35), etika dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama. Etika sosial mencakup etika profesi dan di dalamnya terdapat etika bisnis. Etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral: tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral.

Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Cikeman, P.M dan Steven L. Henning (2000) mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu : sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya). Berdasarkan definisi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu obyek atau peristiwa bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi obyek yang diterima panca indra orang tersebut dan oleh cara orang tersebut "menterjemahkan" obyek tersebut. Secara analitik, kemampuan manusia untuk mengetahui dapat diurai sebagai berikut (Herman 2001: 186): 1. Kemampuan kognitif, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahuinya. Landasan

kognitif adalah rasio atau akal. 2. Kemampuan afektif, ialah kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu rasa cinta atau benci, rasa indah atau buruk. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi atau bermoral. Di sini rasa tidak mempunyai patokan yang pasti seperti rasio. 3. Kemampuan konatif, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah *will* atau karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) apa yang didiktekan oleh rasa.

Persepsi etika atas mata kuliah Akuntansi Keuangan perlu dikaji dan dikembangkan karena seorang mahasiswa dituntut memiliki etika yang berkualitas dalam menjalankan profesinya. Disamping itu, muatan etika harus lebih ditekankan pada seluruh mata kuliah inti program studi Akuntansi termasuk MK Akuntansi Keuangan. Jika tingkat pengetahuan manusia tersebut dikaitkan dengan konsep moral maka kemampuan kognitif setingkat dengan *moral perception*, kemampuan afektif setingkat dengan *moral judgement* dan kemampuan konatif setingkat dengan *moral intention*. Kemampuan kognitif dan afektif dapat diasah melalui proses pembelajaran, sedangkan kemampuan konatif tumbuh dari dirinya sendiri sesuai dengan tingkat kesadaran dan kemauannya.

Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi

Memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah akuntansi keuangan akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik-topik yang dibahas. Banyak contoh kasus etika yang disajikan dalam *text book* dapat digunakan sebagai bahan diskusi, di samping itu juga dibahas kasus dalam konteks Indonesia. Loebs (1989) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Konsekuensi jika etika digabungkan dalam mata kuliah akuntansi maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi dan sekaligus materi etika. Berdasarkan hasil survey Haas (2005) yang dilakukan untuk mengetahui pemberian muatan etika pada mata kuliah pengantar akuntansi keuangan pada Universitas negeri dan swasta di New York, yang meliputi 44 program studi akuntansi mengungkapkan bahwa: (1) rata-rata waktu yang digunakan untuk membahas isu etika adalah 3,7 jam per semester untuk 3 jam perkuliahan per minggu, (2) jumlah program studi yang sudah memasukkan muatan etika dalam perkuliahan pengantar akuntansi sebanyak 66%, (3) beberapa responden memasukkan isu etika pada mata kuliah *intermediate accounting, auditing, tax, cost accounting, dan advance accounting*. Riset dilakukan dengan mengukur respon mahasiswa tentang praktik manajemen laba. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa apakah lebih mengutamakan pelaporan keuangan untuk kepentingan manajemen (intern) atau kepentingan pemakai eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa pada mahasiswa baru (junior), baik akuntansi dan bisnis cenderung mengutamakan pelaporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Namun kemudian setelah mahasiswa yang dijadikan sampel tersebut telah menjadi senior ternyata terjadi perubahan, yaitu: (1) untuk mahasiswa akuntansi cenderung untuk mengutamakan kepentingan pemakai eksternal, dan (2) untuk mahasiswa bisnis ternyata semakin kuat untuk mengutamakan kepentingan manajemen. Mahasiswa akuntansi senior menjadi lebih mempertimbangkan kepentingan pihak eksternal adalah merupakan cerminan bahwa selama perkuliahan telah terjadi proses sosialisasi etika.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada hipotesis yang diajukan maka metode penelitian yang digunakan deskriptif dan kuantitatif dengan alat statistik regresi linear sederhana. Pertimbangan untuk menggunakan regresi linear sederhana adalah: (1) variabel dependen, yaitu persepsi etika diukur dengan skala interval, (2) terdapat 2 variabel independen yaitu muatan etika dan prestasi mahasiswa yang diukur dengan skala nominal, (3) menguji

pengaruh interaksi muatan etika dan prestasi mahasiswa terhadap persepsi etika. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi semester III dan IV yang menempuh MK Akuntansi Keuangan sebanyak 135 orang mahasiswa. Sampel yang terkumpul tergantung dari pihak responden yang mengembalikan kuesionernya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan di Universitas Komputer Indonesia antara mahasiswa jenjang S1 dan jenjang D3.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil hipotesis dalam penelitian ini, hasil penelitian menyatakan adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan mahasiswa program studi akuntansi jenjang S1 memiliki pandangan yang lebih baik terhadap etika penyusunan laporan keuangan (53,061), dibandingkan mahasiswa program studi akuntansi jenjang D3 terhadap etika penyusunan laporan keuangan (45,364). Hasil dari pengujian ini juga memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti ada perbedaan signifikan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

Tabel 1. Sampel dan Tingkat Pengembalian

Kelas	AK1	AK2	AK3	AK4	AK5	AK6	Jumlah
Jumlah Mahasiswa Akuntansi 2018	26	30	29	27	30	25	167
Kuesioner Tidak Memenuhi Syarat/Tidak Lengkap	-4	-3	-5	-5	-4	-6	-27
Bukan Angkatan 2018	-1	0	0	0	-4	0	-5
Total Sampel	21	27	24	22	22	19	135

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Perbedaan kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya : (1) pengetahuan mahasiswa mengenai etika setiap orang berbeda; (2) persepsi setiap mahasiswa berbeda; (3) beberapa mahasiswa kurang menguasai teori-teori yang telah disampaikan. Adanya perbedaan persepsi menunjukkan masih kurangnya muatan etika yang diintegrasikan dalam perkuliahan akuntansi keuangan yang telah diberikan dosen. Muatan etika yang diberikan dosen dalam perkuliahan belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh mahasiswa ditambah perbedaan dari pengetahuan, pengalaman belajar, serta perbedaan cara pengaplikasian setiap mahasiswa berbeda. Dengan demikian masih diperlukannya peningkatan efektivitas kurikulum pendidikan akuntansi pada Program Studi Akuntansi di Unikom, khususnya yang berkaitan dengan etika.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Wulandari dan Sularso (2002) yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,38% (dari 192 responden) menyatakan kurikulum program studi akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Haas (2005) menyatakan terdapat perbedaan persepsi akuntansi program S1 reguler dengan program studi

diploma 3 Akuntansi. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Erwin Marfana (2007) menyatakan tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan mahasiswa akuntansi dan mahasiswa lainnya terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

Dari hasil hipotesis dalam penelitian ini, hasil penelitian menyatakan adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi S1 dan D3 terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan mahasiswa program studi akuntansi program S1 memiliki pandangan yang lebih baik terhadap etika penyusunan laporan keuangan (53,061), dibandingkan mahasiswa program studi akuntansi program diploma 3 terhadap etika penyusunan laporan keuangan (45,364). Hasil dari pengujian ini juga memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti ada perbedaan signifikan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Hal ini berarti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa program studi akuntansi program S1 dan mahasiswa program studi akuntansi program diploma 3 berbeda. Selain pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, dari segi mata kuliah juga terdapat beberapa perbedaan (Ika, Desi. 2010).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui kuesiner dan hasil uji Hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat perbedaan signifikan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan di Universitas Komputer Indonesia antara mahasiswa jenjang S1 dan jenjang D3. Selanjutnya berdasarkan data, ditunjukkan bahwa pandangan mahasiswa program studi akuntansi jenjang S1 lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa program studi akuntansi jenjang diploma 3 terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Mahasiswa program studi akuntansi jenjang S1 memiliki ketelitian yang lebih baik terhadap salah saji terhadap laporan keuangan dibandingkan mahasiswa program studi akuntansi jenjang diploma 3.

Saran

Muatan etika perlu ditambah dan dapat disampaikan pada mata kuliah akuntansi keuangan menengah. Dosen akuntansi khususnya yang mengajar mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah sebaiknya menekankan etika dan moral kepada mahasiswa dalam upaya peningkatan kualitas PBM program studi akuntansi baik jenjang S1 maupun jenjang D3.

DAFTAR PUSTAKA

- Clikeman, P.M dan Steven L. Henning.2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students, *Issues in Accounting Education*, February.Vol.15, No.1
- Dessler. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Human Resources. Jilid 2. Prenhalindo, Jakarta.
- Frederich O.L. dan Lindawati. 2004. Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Pulau Jawa. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*,Vol. 4 no.1, Okt : 1-26.
- Haas, Amy. 2005. Now is the Time for Ethics in Education, *CPA Journal*, June, Vol.75:66-68
- Herman Soewardi. 2001. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bakti Mandiri, Bandung
- Hiltebeitel. Kenneth M., and S. K Jones. 1992. An Assesment of Ethics Instruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics* 11: 37-46.
- Ika, Desi. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Padang dari Segi Gender (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan). Tesis tidak Dipublikasikan. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

- 1 Keraf, Sony. 2001. *Etika Bisnis – Tuntutan Dan Relevansinya*, Cetakan Keempat, Kanisius, Yogyakarta.
- Loebs, S.E. 1989. Teaching Students Accounting Ethics: Some crucial Issues: *Issues Accounting Education*, hal 316 – 329.
- Laudon, Keneth C dan Jane P Laudon. 2014. *Management Information System Managing The Digital Firm*. Thirteenth Edition Global Edition. Pearson Edition Limited, England.
- 2 Marfana, Erwin. 2007. Perbedaan Persepsi Etika Peyusunan Laporan Keuangan dan Manajemen Laba Terhadap
- Muthmainah, Siti. 2006. Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang
- 1 Siagian . SP . 1996. *Etika bisnis, Seri manajemen No 177*, PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Unti Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz.. 1999. Persepsi Akuntansi dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2, No 1, hal 1-19.
- Wulandari dan Sularso. 2002. Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia : Studi Kasus di Surakarta, *Perspektif*. Vol. 7, No. 2, hal. 71-87

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIKOM TENTANG MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	10%
2	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	5%
3	search.unikom.ac.id Internet Source	2%
4	syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%
5	123dok.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%